



## Peran Majelis Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Umat Kristen melalui Pelayanan Diakonia

Widya Ariyani<sup>1\*</sup>, Greget Widhiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Indonesia

Email: [widya.ariyani@stekom.ac.id](mailto:widya.ariyani@stekom.ac.id)<sup>1\*</sup>, [greget@stekom.ac.id](mailto:greget@stekom.ac.id)<sup>2</sup>

Jalan Majapahit No 605, Kota Semarang

\*Korespondensi penulis: [widya.ariyani@stekom.ac.id](mailto:widya.ariyani@stekom.ac.id)

**Abstract.** *Diaconal ministry is one form of church service that embodies the love of Christ in serving others. However, in practice, this ministry is often carried out in a charitable manner and has yet to fully address comprehensive and sustainable empowerment of the congregation. This study is driven by the urgent need to develop a diaconal service that not only provides temporary assistance but also effectively enhances the socio-economic independence of the congregation, particularly within the context of Gereja Isa Almasih Pringgading, where some Christian members face economic challenges due to limited access, resources, and institutional church support. The objective of this study is to analyze and describe the role of the Church Council in developing reformative and sustainable empowerment-based diaconal ministry. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through in-depth interviews with Church Council members and service recipients, direct observations of diaconal activities, and documentation of church archives and social service reports. Data were analyzed thematically to identify patterns of service, empowerment strategies, and socio-economic impacts on the congregation. The study's findings reveal that the Church Council plays a strategic role in transforming diaconal ministry from mere charitable assistance into a structured empowerment program. Successfully implemented programs include entrepreneurial skills training, micro-business mentoring for congregation members, internal church cooperative development, and the establishment of local economic partnership networks. The impacts of these programs are reflected in increased household incomes, improved economic independence for some members, and strengthened social solidarity within the congregation. This study produces a conceptual model of empowerment-based diaconal ministry that can be replicated by other local churches to sustainably enhance congregational welfare.*

**Keywords:** *Diaconal Ministry, Congregational Empowerment, Church Council, Economic Welfare, Conceptual Model.*

**Abstrak.** Pelayanan diakonia merupakan wujud nyata kasih Kristus yang dilaksanakan gereja untuk melayani sesama. Namun, dalam praktiknya, pelayanan ini masih sering bersifat karitatif dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi pemberdayaan umat secara holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pelayanan diakonia yang mampu meningkatkan kemandirian sosial ekonomi umat secara nyata, terutama dalam konteks Gereja Isa Almasih Pringgading, di mana sebagian umat Kristen menghadapi tantangan ekonomi akibat keterbatasan akses, sumber daya, dan dukungan kelembagaan gereja. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan menggambarkan peran Majelis Gereja dalam mengembangkan pelayanan diakonia berbasis pemberdayaan yang reformatif dan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas pelayanan diakonia, serta dokumentasi arsip gereja dan laporan kegiatan sosial. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pelayanan, strategi pemberdayaan, serta dampak sosial ekonomi terhadap umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Gereja memiliki peran strategis dalam mentransformasikan pelayanan diakonia dari sekadar bantuan karitatif menjadi program pemberdayaan yang terstruktur. Beberapa program yang berhasil diimplementasikan antara lain: pelatihan keterampilan wirausaha, pendampingan usaha mikro jemaat, penguatan koperasi internal gereja, serta pengembangan jaringan kemitraan ekonomi lokal. Dampak dari program-program tersebut tercermin dalam meningkatnya pendapatan keluarga, kemandirian ekonomi sebagian umat, serta terbangunnya solidaritas sosial di kalangan jemaat. Penelitian ini menghasilkan model konseptual pelayanan diakonia berbasis pemberdayaan yang dapat direplikasi oleh gereja lokal lainnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pelayanan Diakonia, Pemberdayaan Umat, Majelis Gereja, Kesejahteraan Ekonomi, Model Konseptual

## **1. LATAR BELAKANG**

Pelayanan diakonia merupakan salah satu manifestasi nyata dari perwujudan kasih Kristus yang dilaksanakan oleh gereja dalam upaya melayani dan memperhatikan kebutuhan umat, khususnya di bidang sosial dan ekonomi (Randa et al., 2011). Dalam praktiknya, pelayanan ini kerap berfokus pada bantuan karitatif jangka pendek, yang pada akhirnya belum mampu memberikan dampak berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan umat secara menyeluruh (Aplikasinya et al., 2023; Kasan et al., 2021). Fenomena ini juga tampak dalam konteks Gereja Isa Almasih Pringgading, di mana sebagian umat masih mengalami kesulitan ekonomi akibat keterbatasan akses, sumber daya, dan dukungan kelembagaan gereja.

Perubahan zaman, dinamika sosial, serta tantangan ekonomi mendorong gereja untuk merefleksikan kembali peran diakonia, agar tidak hanya menjadi sarana pemberian bantuan sesaat, melainkan sebagai instrumen pemberdayaan umat menuju kemandirian ekonomi dan spiritual (Hawu Haba et al., n.d.). Model pelayanan yang berbasis pemberdayaan ini memungkinkan gereja berperan sebagai agen transformasi sosial, seraya membangun kapasitas jemaat dalam menghadapi tantangan kehidupan (Armouti-Hansen et al., 2024; Congdon Fors et al., 2024).

Selain itu, pelayanan gereja juga tidak lepas dari pengaruh budaya lokal dan dinamika masyarakat setempat. Proses inkulturasi budaya dalam pelayanan diakonia turut memperkaya strategi pemberdayaan yang berbasis pada kearifan lokal (Randa et al., 2011). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam kegiatan gereja dan penguatan jaringan sosial internal gereja dapat meningkatkan solidaritas sosial dan memperkuat ketahanan ekonomi komunitas (Adinuhgra et al., 2022; Morehouse & Saffer, 2023).

Di sisi lain, dalam konteks global, peran lembaga keagamaan termasuk gereja juga turut berkontribusi dalam isu-isu pembangunan sosial, pendidikan, dan kesejahteraan (Ezegwu & Okoye, 2024; Russell et al., 2024). Dengan memperhatikan berbagai studi tersebut, penelitian ini memandang perlu untuk mengkaji peran Majelis Gereja dalam merancang dan melaksanakan pelayanan diakonia yang bersifat reformatif dan berkelanjutan, dengan fokus pada penguatan kesejahteraan sosial ekonomi umat secara praktis dan kontekstual.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pelayanan diakonia merupakan bagian integral dari misi gereja yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial ekonomi. Agar pelayanan ini efektif dan berkelanjutan, diperlukan landasan teoritis yang mencakup aspek identitas sosial, pemberdayaan ekonomi, katekese, kondisi ekonomi keluarga, sensitivitas budaya, kesehatan sosial, dan keterlibatan stakeholder.

### **2.1 Identitas Sosial dan Partisipasi Jemaat**

Identitas sosial memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong partisipasi aktif umat dalam pelayanan diakonia. Gleue et al. (2024) menegaskan bahwa semakin kuat identitas seseorang terhadap komunitasnya, semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas sukarela dan kolektif, termasuk pelayanan sosial dan ekonomi di lingkungan gereja. Identitas komunitas berbasis iman memberikan dasar moral dan emosional bagi jemaat untuk mendukung program pemberdayaan diakonia.

### **2.2 Pendekatan Kolaboratif dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat**

Pemberdayaan ekonomi umat tidak dapat berjalan secara sepihak, melainkan membutuhkan pendekatan kolaboratif antara gereja, jemaat, dan mitra eksternal. Menurut Hawu Haba et al. (n.d.), pendekatan kolaboratif yang melibatkan presbiter, akademisi, dan jemaat secara langsung mampu membangun kemandirian ekonomi melalui pendampingan dan pembinaan ekonomi jemaat. Kolaborasi ini memungkinkan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal.

### **2.3 Pendidikan Kateketik dan Penguatan Spiritualitas Jemaat**

Spiritualitas yang kokoh merupakan fondasi dari pelayanan sosial gereja. Kasan et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan katekese tidak hanya meningkatkan pemahaman iman jemaat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial yang mendukung pelayanan diakonia berbasis pemberdayaan. Dengan pemahaman iman yang lebih mendalam, jemaat memiliki motivasi moral untuk saling menopang secara ekonomi.

### **2.4 Dimensi Ekonomi Keluarga dalam Kehidupan Menggereja**

Stabilitas ekonomi keluarga sangat mempengaruhi partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan bergereja. Adinuhgra et al. (2022) menemukan bahwa keluarga yang secara ekonomi mapan cenderung lebih aktif dalam kegiatan gereja, sedangkan kondisi ekonomi yang lemah dapat membatasi partisipasi dan menghambat perkembangan pelayanan sosial gereja.

### **2.5 Sensitivitas Sosial Budaya dalam Pelayanan Komunitas**

Dalam pelayanan komunitas, gereja perlu memperhatikan nilai-nilai budaya lokal. M., Muinao et al. (2023) menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam merancang intervensi pelayanan sosial agar program yang dijalankan relevan dan diterima oleh komunitas sasaran.

Ketidaksesuaian dengan nilai budaya setempat dapat menghambat efektivitas program diakonia.

## **2.6 Kesehatan Sosial sebagai Bagian dari Diakonia**

Pelayanan diakonia yang komprehensif harus mencakup pula perhatian pada kesehatan sosial jemaat. Gold et al. (2024) menunjukkan bagaimana kelompok rentan seringkali mengabaikan kesehatan akibat tekanan ekonomi. Oleh karena itu, diakonia berbasis pemberdayaan harus mengintegrasikan aspek kesehatan sebagai bagian dari kesejahteraan holistik.

## **2.7 Keterlibatan Stakeholder dalam Penguatan Program Diakonia**

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan eksternal memperkuat keberhasilan program pemberdayaan gereja. Morehouse & Saffer (2023) melalui model Integrated Network Engagement menyatakan bahwa keterlibatan stakeholder yang sistematis memungkinkan terbentuknya jaringan dukungan program yang efektif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan sosial ekonomi jemaat

# **3. METODE PENELITIAN**

## **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Majelis Gereja dalam penyelenggaraan pelayanan diakonia berbasis pemberdayaan ekonomi umat, serta mengidentifikasi praktik-praktik pelayanan yang telah dilaksanakan (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara alami berdasarkan persepsi, pemahaman, dan pengalaman subjek penelitian.



**Gambar 1. Diagram Alir Penelitian**

## **3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unsur Majelis Gereja dan jemaat yang terlibat dalam program pelayanan diakonia di Gereja Isa Almasih Pringgading. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pelayanan diakonia (Sugiyono, 2015). Jumlah informan

ditentukan sampai mencapai kondisi data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh sudah tidak lagi menunjukkan informasi baru yang signifikan.

### 3.3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Wawancara mendalam kepada Majelis Gereja, tim pelayanan diakonia, dan jemaat penerima manfaat.
- b. Observasi partisipatif terhadap aktivitas pelayanan diakonia di lapangan.
- c. Studi dokumentasi terhadap arsip gereja, laporan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.
- d. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian.

### 3.4. Alat Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Braun & Clarke, 2006). Tahapan analisis meliputi: transkripsi data, pengkodean, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas temuan melalui perbandingan data dari berbagai sumber.

### 3.5. Model Penelitian yang Digunakan

Model penelitian dalam studi ini merujuk pada Integrated Diaconia Empowerment Model yang dibangun berdasarkan kajian teoritis dan penelitian sebelumnya (Morehouse & Saffer, 2023; Hawu Haba et al., n.d.).



**Gambar 2. Model penelitian**

Model ini memetakan hubungan antar komponen utama, yaitu:

- X1 : Identitas Sosial Jemaat → faktor internal yang mempengaruhi partisipasi dalam diakonia (Gleue et al., 2024).
- X2 : Kolaborasi Stakeholder → sinergi gereja, jemaat, akademisi, dan mitra eksternal (Hawu Haba et al., n.d.; Morehouse & Saffer, 2023).
- X3 : Pendidikan Kateketik → penguatan pemahaman iman sebagai motivasi diakonia (Kasan et al., 2021).
- X4 : Stabilitas Ekonomi Keluarga → dukungan finansial dalam keterlibatan pelayanan (Adinuhgra et al., 2022).
- X5 : Sensitivitas Budaya Lokal → kesesuaian program dengan nilai komunitas (M., Muinao et al., 2023).
- Y : Kesejahteraan Sosial Ekonomi Jemaat → hasil akhir yang diharapkan dari program pemberdayaan diakonia.

Model ini tidak menguji hipotesis statistik, melainkan bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antar komponen berdasarkan temuan empiris di lapangan.

### **3.6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Instrumen wawancara telah melalui uji kelayakan isi (content validity) dengan meminta masukan dari para ahli teologi, pengelola pelayanan gereja, dan akademisi bidang sosial. Berdasarkan hasil uji, instrumen dinyatakan layak digunakan karena mencakup seluruh aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Reliabilitas instrumen dipastikan melalui inter-rater reliability, di mana hasil pengkodean data menunjukkan konsistensi yang tinggi antar peneliti.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Proses Pengumpulan Data**

Penelitian dilaksanakan selama 12 bulan (April 2023 – Maret 2024) di lingkungan Gereja Isa Almasih Pringgading, Kota Semarang. Data dikumpulkan melalui:

- a. Wawancara mendalam terhadap 10 informan utama: 5 anggota Majelis Gereja, 3 pengurus pelayanan diakonia, dan 2 penerima manfaat program.
- b. Observasi partisipatif pada kegiatan diakonia, meliputi pelatihan keterampilan wirausaha, pengelolaan koperasi jemaat, dan pembinaan kelompok usaha kecil.
- c. Studi dokumentasi pada arsip gereja, laporan keuangan pelayanan diakonia, dan catatan administrasi kegiatan sosial gereja.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 1. Identitas Sosial Jemaat: Dasar Partisipasi Aktif

Identitas iman kristiani yang kuat menjadi faktor utama yang mendorong partisipasi aktif jemaat dalam program diakonia. Gleue et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan identitas komunitas akan meningkatkan keterlibatan sukarela dalam pelayanan sosial. Jemaat memandang keterlibatan dalam diakonia sebagai bagian dari aktualisasi iman mereka.

**Tabel 1. Tingkat Partisipasi Jemaat dalam Pelayanan Diakonia**

Kategori Partisipasi	Jumlah Responden (%)
Sangat aktif	30%
Aktif	50%
Kurang aktif	20%

*Sumber: Hasil wawancara & observasi lapangan, 2024.*

### 2. Kolaborasi Stakeholder: Penguat Keberlanjutan Program

Program diakonia di gereja melibatkan sinergi antara gereja, lembaga pendidikan teologi, pengusaha lokal, dan perguruan tinggi. Kolaborasi lintas sektor ini sejalan dengan *Integrated Network Engagement Model* (Morehouse & Saffer, 2023), yang menekankan pentingnya membangun jejaring dalam penguatan kapasitas sosial ekonomi jemaat secara berkelanjutan.

Beberapa bentuk kolaborasi yang berhasil diterapkan:

- Pelatihan kewirausahaan oleh akademisi.
- Pendampingan pengelolaan koperasi jemaat.
- Kemitraan dengan UMKM lokal.

### 3. Pendidikan Kateketik: Fondasi Pembentukan Kesadaran Sosial

Gereja secara rutin menyelenggarakan katekese yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai iman, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab sosial. Kasan et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan iman yang kuat akan mendorong jemaat untuk aktif dalam pelayanan sosial sebagai bagian dari panggilan imannya.

### 4. Stabilitas Ekonomi Keluarga: Penentu Kesiapan Pemberdayaan

Analisis menunjukkan bahwa jemaat dengan tingkat pendapatan yang lebih stabil lebih siap berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Temuan ini konsisten dengan Adinuhgra et al. (2022), yang menunjukkan adanya korelasi positif antara stabilitas ekonomi keluarga dengan keterlibatan dalam kehidupan gerejawi.



**Gambar 3. Hubungan Stabilitas Ekonomi Keluarga dengan Peran dalam Diakonia**  
(Skema menunjukkan hubungan positif antara tingkat stabilitas ekonomi dan intensitas partisipasi diakonia)

### 5. Sensitivitas Budaya Lokal: Faktor Kunci Keberterimaan Program

Program-program diakonia dirancang memperhatikan kearifan lokal, seperti model kelompok usaha bersama berbasis gotong royong. Pendekatan ini memudahkan penerimaan program oleh jemaat karena sesuai dengan budaya komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan M., Muinao et al. (2023), bahwa program pemberdayaan perlu menyesuaikan dengan norma-norma budaya lokal.

### 6. Integrasi Kesehatan Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi

Diakonia yang efektif tidak hanya berfokus pada pemberdayaan ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek kesehatan sosial. Gereja memfasilitasi pemeriksaan kesehatan berkala dan penyuluhan gizi bagi jemaat. Gold et al. (2024) menegaskan bahwa kelompok rentan perlu didampingi secara komprehensif, termasuk aspek kesehatan, agar pemberdayaan ekonomi berjalan efektif.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelayanan diakonia berbasis pemberdayaan ekonomi jemaat di Gereja Isa Almasih Pringgading mampu berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi jemaat. Identitas sosial jemaat yang kuat mendorong keterlibatan aktif dalam program diakonia, sementara kolaborasi antara gereja, akademisi, dan mitra eksternal memperluas kapasitas pemberdayaan yang berkelanjutan. Pendidikan katekese berperan membentuk kesadaran sosial jemaat dalam

mendukung pelayanan diakonia, didukung pula oleh stabilitas ekonomi keluarga yang mempengaruhi kesiapan partisipasi jemaat secara aktif. Selain itu, sensitivitas budaya lokal menjadi faktor penting yang memastikan penerimaan program di kalangan jemaat, sementara integrasi aspek kesehatan dalam pelayanan turut memperkuat ketahanan sosial ekonomi jemaat secara holistik. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh gereja, mengingat setiap gereja memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi jemaat yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan model pemberdayaan diakonia berbasis hasil penelitian ini perlu tetap memperhatikan konteks masing-masing gereja lokal.

Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan agar gereja-gereja lokal mengembangkan pelayanan diakonia secara terpadu dengan memperhatikan faktor spiritualitas, ekonomi, kolaborasi, budaya, dan kesehatan jemaat. Gereja juga diharapkan dapat memperluas jejaring kemitraan dengan berbagai pihak eksternal guna memperkuat program pemberdayaan yang berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang hanya berfokus pada satu gereja lokal dengan karakteristik tertentu, sehingga penelitian lebih lanjut disarankan dilakukan pada berbagai konteks gereja dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda, untuk memperkaya model pelayanan diakonia berbasis pemberdayaan secara lebih luas dan komprehensif.

## DAFTAR REFERENSI

- Adinuhgra, S., et al. (2022). Pengaruh Ekonomi Keluarga Katolik Terhadap Kehidupan Menggereja di Rantau Pulut. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1).
- Aplikasinya, D., et al. (2023). Peran Gembala dalam Pelayanan Diakonia terhadap Lansia. *Jurnal Teologi Nusantara*.
- Armouti-Hansen, J., Cassar, L., Deréky, A., & Engl, F. (2024). Efficiency wages with motivated agents. *Games and Economic Behavior*, 145, 66–83. <https://doi.org/10.1016/j.geb.2024.03.001>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Congdon Fors, H., Isaksson, A. S., & Lindskog, A. (2024). Changing local customs: The long run impacts of Christian missions on female genital cutting in Africa. *Journal of Development Economics*, 166. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103180>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Ezegwu, C., & Okoye, D. (2024). Political bargaining, religion, and educational development: The Nigerian experience from the takeover of schools from christian missions. *International Journal of Educational Development*, 106. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103000>

- Gleue, M., Harrs, S., Feldhaus, C., & Löschel, A. (2024). Identity and voluntary efforts for climate protection. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 221, 436–476. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2024.03.029>
- Gold, M., Jackson, Y., & Parrat, D. (2024). Chagas disease is a low health priority among high-risk Latin American migrants in Geneva, a qualitative study. *Journal of Migration and Health*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.jmh.2024.100239>
- Hawu Haba, Y. D., Nuban Timo, E. I., Djawa, M., Kristen Artha Wacana Kupang, U., & Agama Kristen Negeri Kupang, I. (n.d.). Pendekatan Kolaboratif PkM Dosen Teologi Membekali Presbiter dan Mendampingi Ekonomi Jemaat di Amanuban Timur.
- Kasan, D., Romas, R., Maria, P. E., & Widhiati, G. (2021). Upaya Meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Ekaristi Melalui Katekese di Stasi Santa Maria Assumpta Rungun Paroki Ave Maria Tanjung. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2).
- M., S., Muinao, A. B., V., R., M., S., R., Z., Malsawmdawngliana, & Nachimuthu, S. K. (2023). Assessing cancer communication and identifying prospective health interventions among the ethnic Mizo population. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 23. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2023.101383>
- Morehouse, J., & Saffer, A. J. (2023). Putting stakeholders' engagement in the equation: Proposing the integrated network engagement model. *Public Relations Review*, 49(1), 102291. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2023.102291>
- Randa, F., Triuwono, I., Ludigdo, U., & Sukoharsono, E. G. (2011). Studi Etnografi Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7109>
- Russell, D. H., Higgins, D. J., Harris, L., Rinaldi, A., Pound, M., & Zollner, H. (2024). The safeguarding capability of adults in Catholic Church ministries: A global perspective. *Child Abuse and Neglect*, 153. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106801>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta